

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai warisan budaya, salah satunya adalah batik. Presiden Soeharto memperkenalkan batik Indonesia kepada dunia internasional pada konferensi PBB pada 4 September 2008. Pada tanggal yang sama, batik Indonesia mendapatkan status *Intangible Cultural Heritage (ICH)* dari UNESCO. Pada tanggal 9 Januari 2009, UNESCO mengumumkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi. Pada tanggal 2 Oktober 2009, pada sidang keempat Komite Antar-Pemerintah yang diadakan di Abu Dhabi, batik ditetapkan sebagai bagian dari Warisan Budaya Tak Benda. Tanggal 2 Oktober 2009 dijadikan sebagai Hari Batik Nasional melalui Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 33 Tahun 2009 yang dikeluarkan pada tanggal 17 November 2009. Menurut Presiden Jokowi, batik sangat istimewa karena menjadi wajah dan kehormatan bangsa Indonesia, serta yang mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Presiden Jokowi meminta para perajin, desainer, pengusaha, pecinta batik, dan seluruh masyarakat Indonesia untuk terus meningkatkan batik yang ada dengan mengembangkan motif, desain, dan warna baru setiap tahunnya untuk membuat batik semakin beragam dan menarik (SETKAB Republik Indonesia, 2023). Untuk memperbarui apa yang telah ada dan menjadi lebih bervariasi dan mengikuti perkembangan zaman saat ini, motif batik harus dikembangkan. Hal ini akan menjamin bahwa batik tidak akan ditinggalkan dan akan menarik minat generasi muda (L. Cahyani, 2014). Sehubungan dengan pernyataan Presiden Jokowi, motif batik dapat dikembangkan untuk menghasilkan motif yang lebih beragam. Misalnya, motif Temanggung dapat dikembangkan dengan ornamen visual tanaman kopi di setiap motif (Irhandayaningsih, 2017).

Salah satu dari 29 kabupaten di Jawa Tengah, Indonesia, Purworejo telah memproduksi batik sejak lama. Batik Purworejo tidak dapat dipastikan kapan masuk ke Purworejo, tetapi dapat diperkirakan ketika masa Mataram batik dari daerah Bagelen telah ada (Anggraeni, 2017). Motif batik klasik semen romo ngarak adalah motif yang terkenal dari daerah Bagelen dan sering digunakan pada saat pelantikan adipati baru di wilayah Bagelen (Anggraeni, 2017). Purworejo juga

memiliki batik kontemporer yang dikenal dengan batik Adipurwo. Adipurwo memiliki makna sesuatu yang unggul di Purworejo, maka batik Adipurwo merupakan batik kontemporer yang motifnya menggambarkan potensi yang ada di Purworejo. Motif batik Adipurwo diantaranya yaitu motif manggis, durian, clorot, tari dolalak, kambing peranakan etawa, bedug Purworejo, empon-empon, gebleg, dan gula merah (Astrini, 2018). Batik Adipurwo mulai dikembangkan sejak tahun 2012 melalui pelatihan di UPT BLK Purworejo, dan berkembang pesat sejak tahun 2013 sampai pertengahan tahun 2017.

Berdasarkan wawancara dengan pengrajin Batik Purworejo yaitu Bapak Widyarsana Garjita dan Bapak Ganjar Widianoro sebagai pengrajin batik Purworejo, keduanya menjelaskan bahwa motif Adipurwo ini adalah motif yang menggambarkan semua potensi yang ada di Kabupaten Purworejo dimasukan menjadi satu kedalam motif batik yang diberikan nama Adipurwo. Pada wawancara dengan Bapak Widyarsana Garjita dan Bapak Ganjar Widianoro juga berpendapat bahwa dari kesembilan motif yang ada di motif Adipurwo, terdapat beberapa motif yang kurang diminati, khususnya masyarakat Purworejo karena alasan tertentu. Motif tersebut yaitu kambing etawa, tari dolalak, dan bedug Purworejo, namun ada motif Adipurwo yang digemari masyarakat Purworejo yaitu motif manggis, durian dan clorot

Batik Adipurwo mengalami kemunduran sejak pertengahan tahun 2017 karena munculnya *printing* motif batik menggeser batik Adipurwo yang dibuat dengan proses tulis dan cap (Riwayat, 2021). Pelestarian budaya membatik terancam oleh kehadiran motif batik *printing* yang beredar di pasaran. Menurut Prof. Dr. Rahardi Ramelan, Dewan Pembina Yayasan Batik Indonesia, motif batik yang di *printing* bukan termasuk batik karena tidak dibuat menggunakan canting dan malam yang merupakan komponen penting dalam pembuatan batik. (Mahardika, 2023). Pada 2018, Agus Bastian sebagai Bupati Purworejo, mengatakan bahwa mereka berharap batik terus dilestarikan karena pentingnya keberlanjutan. Untuk melestarikan batik Purworejo, para pembatik yang sudah berusia lanjut diharapkan dapat mentransfer kemampuannya kepada generasi muda. Generasi muda juga diharapkan dapat berkreasi dan berinovasi agar batik Purworejo dapat dipertahankan dan desainnya terus diperbaiki (Triangga, 2018).

Salah satu daerah penghasil panen melinjo yang melimpah adalah Kabupaten Purworejo. Purworejo mencatatkan kontribusi yang konsisten dalam produksi melinjo di Jawa Tengah, pada tahun 2021, Purworejo menghasilkan sekitar 57.367,81 kuintal melinjo. Meskipun mengalami penurunan di tahun 2022, yaitu sekitar 51.917,39 kuintal, Purworejo tetap menjadi salah satu daerah yang dapat diandalkan dalam penyediaan melinjo (Pratama, 2024). Salah satu daerah di Kabupaten Purworejo yang memiliki potensi pertanian terbesar adalah Kecamatan Ngombol, dengan luas lahan 3.425 hektare, 1.112 hektare padi dapat ditanam pada musim ketiga tahun 2023, menjadikan Kecamatan Ngombol sebagai lumbung pangan Kabupaten Purworejo (Yeniarta, 2024). Menurut Endi Faiz Effendi, Museum Tosan Aji Kabupaten Purworejo berfungsi sebagai pusat pelestarian warisan budaya dan pusat pendidikan dan kebanggaan masyarakat. Museum ini memiliki tugas besar untuk menjaga dan memperkenalkan kekayaan budaya berupa tosan aji, benda pusaka yang memiliki nilai historis, seni, dan spiritual yang tinggi (Asmani, 2024)

Berdasarkan latar belakang diatas, timbul upaya untuk terus melestarikan batik dan berinovasi membuat motif baru dari motif Adipurwo dengan menggabungkan salah satu motif yang ada di motif Adipurwo dikombinasikan dengan sumber ide dari potensi lain di Purworejo. Perancangan desain motif batik akan dibuat sebanyak lima kain motif batik Purworejo dengan mengambil motif Adipurwo manggis yang juga menjadi komoditas unggulan sekaligus menjadi *icon* kebanggaan Kabupaten Purworejo (Anggraini, 2023), dikombinasikan dengan potensi lain yaitu potensi perkebunan dan pertanian dan potensi wisata budaya di Purworejo. Potensi perkebunan dan pertanian meliputi tanaman melinjo yang banyak dihasilkan di Kecamatan Grabag dan tanaman padi yang banyak di hasilkan di Kecamatan Ngombol, Purwodadi, dan Banyuurip (Pembkab Purworejo, n.d.-b). Potensi wisata budaya yaitu Museum Tosan Aji yang ada di Kabupaten Purworejo (Vahera & Pratomo, 2024). Sampel motif batik ini dibuat dengan menggunakan teknik batik tulis, dengan begitu diharapkan dapat menambahkan motif baru pada batik Purworejo dan melestarikan seni batik di Indonesia.

Pada dasarnya, setiap karya seni memiliki nilai estetika, estetika adalah bidang studi yang menyelidiki semua aspek keindahan (Djelantik, 1999).

Berdasarkan teori estetika, nilai estetika dipengaruhi oleh aspek wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penyajian atau penampilan. Penilaian estetika dilakukan untuk menyempurnakan suatu bidang, dalam hal ini menyempurnakan atau meningkatkan nilai estetika atau keindahan subjek. Hal ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk penilaian yang baik terhadap suatu karya seni yang mengandung keindahan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Printing* motif batik Adipurwo menggeser batik Adipurwo yang dibuat dengan proses tulis dan cap.
2. Terdapat motif Adipurwo yang kurang diminati masyarakat karena alasan tertentu (kambing etawa, tari dolalak, dan bedug Purworejo) dan motif Adipurwo yang banyak diminati masyarakat (manggis, durian, dan clorot).
3. Desain motif batik Purworejo perlu terus dikembangkan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Batik yang dibuat menggunakan teknik batik tulis.
2. Motif yang dikembangkan adalah motif Adipurwo *icon* manggis dikombinasikan dengan potensi lain yaitu potensi perkebunan dan pertanian (melinjo dan padi) dan potensi wisata budaya (museum tosan aji).
3. Aspek Estetika berdasarkan teori estetika Djelantik, 1999 menggunakan aspek penilaian wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penyajian atau penampilan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Bagaimana penilaian estetika batik Purworejo motif *icon* manggis, dikombinasikan dengan melinjo, padi, dan tosan aji?”.

1.5 Tujuan Penelitian

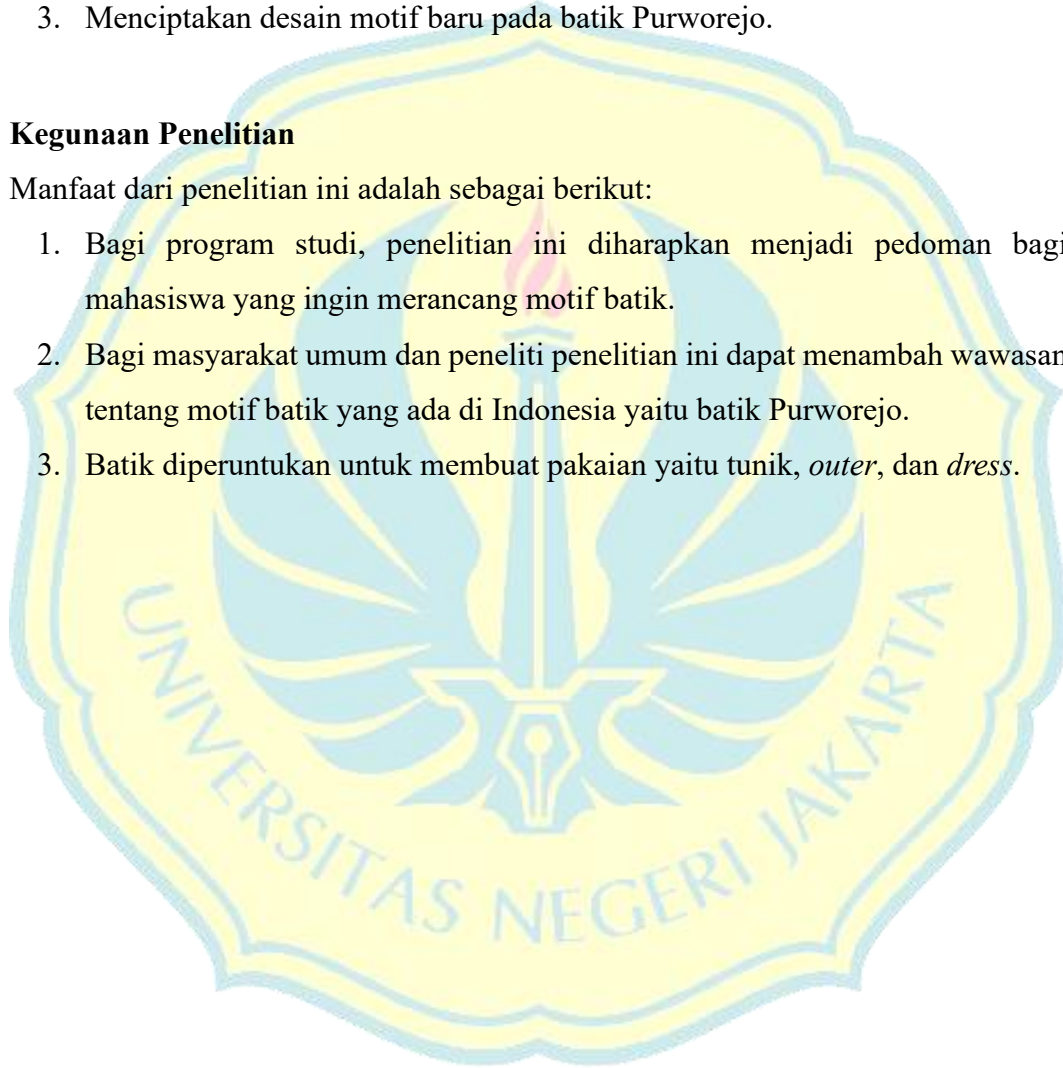
Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Melestarikan seni batik Indonesia
2. Mengetahui nilai estetika batik Purworejo berdasarkan aspek wujud atau rupa, bobot atau isi , dan penyajian atau penampilan.
3. Menciptakan desain motif baru pada batik Purworejo.

1.6 Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi program studi, penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi mahasiswa yang ingin merancang motif batik.
2. Bagi masyarakat umum dan peneliti penelitian ini dapat menambah wawasan tentang motif batik yang ada di Indonesia yaitu batik Purworejo.
3. Batik diperuntukan untuk membuat pakaian yaitu tunik, *outer*, dan *dress*.



Intelligentia - Dignitas